

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Gambaran umum PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk

Nama	: Solusi Bangun Indonesia Tbk
Kode	: SMCB
Tanggal didirikan	: 15 Juni 1971
Alamat kantor	: Talavera Suite 15th Floor, Talavera Office Park, Jl. Letjen. TB. Simatupang No. 22-26, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta
Alamat Email	: corpsec.sbi@sig.id
Telepon	: +62 21 29861000
Faks	: +62 21 29863333
NPWP	: 01.001.707.7-092.000
Situs	: https://solusibangunindonesia.com
Tanggal Pencatatan	: 10 Agustus 1977
Papan	: Utama
Bidang Usaha Utama	: Industri Dasar dan Kimia, Semen
Sektor	: Barang Baku
Sub Sektor	: Barang Baku
Industri	: Material Konstruksi
Sub Industri	: Material Konstruksi

Biro Administrasi Efek: PT. Datindo Entrycom

b. Sejarah Berdirinya PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk

PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk merupakan perusahaan produsen semen di Indonesia yang didirikan pada tanggal 15 Juni 1971. Direktorat geologi departemen pertambangan Republik Indonesia membentuk tim survei studi kelayakan pembangunan pabrik semen di Jawa Barat pada tahun 1962 yang kemudian bekerja sama dengan semen gresik untuk meneliti bahan baku semen di daerah Klapanunggal, Bogor. Penelitian tersebut berlangsung dari bulan juni sampai bulan desember tahun 1962.¹

Pada tahun 1971 sampai dengan tahun 1977, perusahaan ini bernama PT semen Tjibinong yang didirikan dan kemudian diresmikan oleh presiden soeharto pada tahun 1975. Perusahaan ini memproduksi semen portland dengan merek Semen Kujang. Perusahaan ini melepaskan sahamnya di bursa efek jakarta Pada tanggal 8 Agustus 1977 dengan singkatan emiten SMCB. Kemudian tahun 1977 sampai dengan 2006 berganti nama menjadi PT Semen Cibinong Tbk dan berganti lagi menjadi PT. Holcim Indonesia Tbk pada tahun 2006 sampai dengan 2019 yang kemudian menjadi PT. Solusi bangun indonesia Tbk sampai saat ini.²

¹ WikipediA, "Solusi Bangun Indonesia produsen semen di Indonesia," WikipediA, diakses dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Solusi_Bangun_Indonesia, pada tanggal 16 Januari 2023 pukul 12.20 WIB.

² IDN Financials, "PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB)," IDN Financials, diakses dari <https://www.idnfinancials.com/id/smc/pt-solusi-bangun-indonesia-tbk>, pada tanggal 16 Januari 2023 pukul 12.26 WIB.

c. Visi, Misi, dan Motto PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk

1) Visi

Menjadi perusahaan penyedia solusi bahan bangunan terbesar di regional

2) Misi

- a) Berorientasi pada kepuasan pelanggan dalam setiap inisiatif berbisnis.
- b) Menerapkan standar terbaik untuk menjamin kualitas.
- c) Fokus menciptakan perlindungan lingkungan dan tanggung jawab sosial yang berkelanjutan.
- d) Memberikan nilai tambah terbaik untuk seluruh pemangku kepentingan.
- e) Menjadikan sumber daya manusia sebagai pusat pengembangan perusahaan.

3) Motto

“Go Beyond Next”.³

d. Dewan Komisaris dan Direksi PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk

1) Dewan Komisaris

Tabel 2.1

Dewan Komisaris PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk

No	Nama	Tanggal Lahir	Jabatan
1	Aulia Mulki Oemar	Jakarta, 27 Oktober 1974	Komisaris Utama

³Solusi Bangun Indonesia, “*Visi, Misi, dan Nilai Perusahaan*,” Solusi Bangun Indonesia, diakses dari <https://solusibangunindonesia.com/visi-misi-dan-nilai-perusahaan/> pada tanggal 16 Januari 2023 pukul 12.44 WIB.

2	Herudi Kandau Nugroho	Banyumas, 08 Desember 1984	Komisaris
3	Prijo Sambodo	Magelang, 07 Oktober 1953	Komisaris Independen
4	Yoshifumi Taura	Jepang, 04 Maret 1960	Komisaris

2) Direksi

Tabel 2.2**Direksi PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk**

No	Nama	Tanggal Lahir	Jabatan
1	Lilik Unggul Raharjo	Pati, 16 Agustus 1965	Direktur Utama
2	Soni Asrul Sani	Bandung, 06 Oktober 1970	Direktur
3	Yasuhide Abe	Jepang, 23 Juni 1970	Direktur
4	Ony Suprihartono	Jakarta, 31 Desember 1969	Direktur

2. Deskripsi Data Penelitian**a. Pertumbuhan Penjualan**

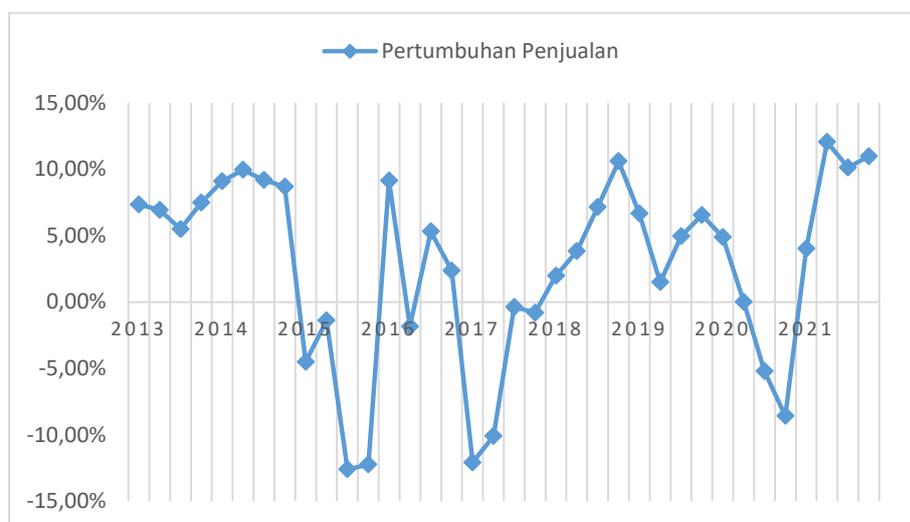
Pertumbuhan penjualan dalam penelitian ini dihitung menggunakan selisih antara jumlah penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya. Berikut merupakan rumus untuk menghitung pertumbuhan penjualan:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

Dari rumus tersebut didapatkan hasil perhitungan pertumbuhan penjualan dari tahun 2013-2021 yang disajikan dalam grafik. Berikut grafik pertumbuhan penjualan PT. Solusi Bangun Indonesia dari Periode 2013-2021:

Gambar 5.1

Grafik Pertumbuhan Penjualan dari Periode 2013-2021



Sumber: *Data diolah Peneliti*

Pada grafik 5.1 dapat dilihat dari nilai pertumbuhan penjualan dari tahun 2013-2021 selalu mengalami pasang surut. Pada tahun 2013 rata-rata penjualannya lumayan tinggi yaitu 7,49%. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan penjualannya sebesar 7,49% yang artinya perusahaan dapat menjual produknya sebesar 7,49% dari penjualan sebelumnya. Pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2014 nilai pertumbuhan penjualan sebesar 9,96%. hal ini menandakan bahwa pertumbuhan penjualan pada tahun 2014 naik dari yang sebelumnya sebesar 7,49% menjadi 9,96% hal ini berarti perusahaan mampu menjual lebih banyak produk daripada tahun sebelumnya. Penyebab kenaikan pertumbuhan

penjualan ini dikarenakan adanya tambahan kapasitas dari pabrik baru di Tuban sehingga juga meningkatkan pangsa pasar dari tahun sebelumnya.⁴

Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2015 terjadi penurunan penjualan yang sangat drastis menjadi -12,61%, yang artinya perusahaan mengalami penurunan penjualan dari periode tahun sebelumnya yaitu tahun 2014. Hal ini disebabkan beban keuangan yang melonjak dan penjualan perseroan yang mengalami penurunan.⁵ Kemudian pada tahun 2016 penjualan kembali naik dengan nilai pertumbuhan penjualannya sebesar 9,15%. Hal ini juga merupakan hasil dari integrasi dengan PT. Lafarge Cement Indonesia pada awal tahun 2016. Nilai ini hampir mencapai nilai penjualan pada tahun 2014 lalu. Dalam hal ini berarti perusahaan mampu menstabilkan kembali pertumbuhan penjualan perusahaannya. Berikutnya pada tahun 2017 perusahaan kembali mengalami penurunan dengan nilai menjadi -12,09%, artinya penjualan perusahaan kembali merosot turun dengan tahun sebelumnya.

Periode berikutnya yaitu pada tahun 2018, nilai pertumbuhan penjualan naik sebesar 10,61%, tetapi kemudian pada tahun 2019 turun lagi menjadi sebesar 1,49%. Kemudian disusul dengan tahun 2020 yang mengalami penurunan lagi sebesar -8,59%. Direktur Solusi Bangun Indonesia menuturkan bahwa perolehan laba ini ditopang oleh pertumbuhan pendapatan perseroan. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan penjualan pada periode tersebut. Dia menuturkan, penjualan semen

⁴ Bareksa.com, "Holcim (SMCB) Catat Rekor Penjualan Semen September 11,5%; Industri Tumbuh 3,6%," Bareksa.com, diakses dari <https://www.bareksa.com/berita/berita-ekonomi-terkini/2014-09-09/holcim-smcb-catat-rekor-penjualan-semen-september-115-industri-tumbuh-36>, pada tanggal 07 April 2023 pukul 20.35 WIB.

⁵ Britama.com, "Laba Bersih SMCB turun 73,46% Pada Tahun 2015," Bdiakses dari <https://britama.com/index.php/2016/03/laba-bersih-smcb-turun-7346-pada-tahun-2015/>, pada tanggal 07 April 2023 pukul 20.29 WIB.

secara nasional turun. Penjualan emiten bersandi saham di pasar domestik juga turun 1,4 persen.⁶ Akan tetapi pada tahun 2021 perusahaan mampu menjual produknya yang kemudian pertumbuhan penjualannya naik sebesar 12,06%. Dimana pada periode tahun 2013-2021 pertumbuhan penjualan terbesar berada pada tahun 2021. Hal ini disebabkan karena fokus SBI pada sinergi dengan SIG, membantu mempertahankan kinerja prima meski pasar semen pada kuartal pertama terdampak musim hujan dan pandemi yang masih berlanjut.⁷ Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk periode 2013-2021 mengalami pasang surut dimana pada tahun-tahun tersebut kenaikan dan penurunan pertumbuhan penjualan disebabkan karena faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi pertumbuhan penjualan.

b. Struktur Modal

Struktur modal dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio solvabilitas dengan rumus *Debt Assets Ratio* (DAR). Debt Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.⁸

Berikut merupakan rumus untuk menghitung Debt Asset Ratio :

⁶ Ilman A Sudarwan, "Kinerja Kuartal I/2020 : Solusi Bangun Indonesia (SMCB) Raup Laba Rp68,42 Miliar," market.bisnis.com, diakses dari <https://market.bisnis.com/read/20200514/192/1240646/kinerja-kuartal-i2020-solusi-bangun-indonesia-smcb-raup-laba-rp6842-miliar>, pada tanggal 07 April 2023 pukul 21.13 WIB.

⁷ Ipak Ayu, "Konsumsi Semen Naik, SBI (SMCB) Catat Pertumbuhan Penjualan," market.bisnis.com, diakses dari <https://market.bisnis.com/read/20210504/192/1390334/konsumsi-semen-naik-sbi-smcb-catat-pertumbuhan-penjualan>, pada tanggal 07 April 2023 pukul 21.18 WIB.

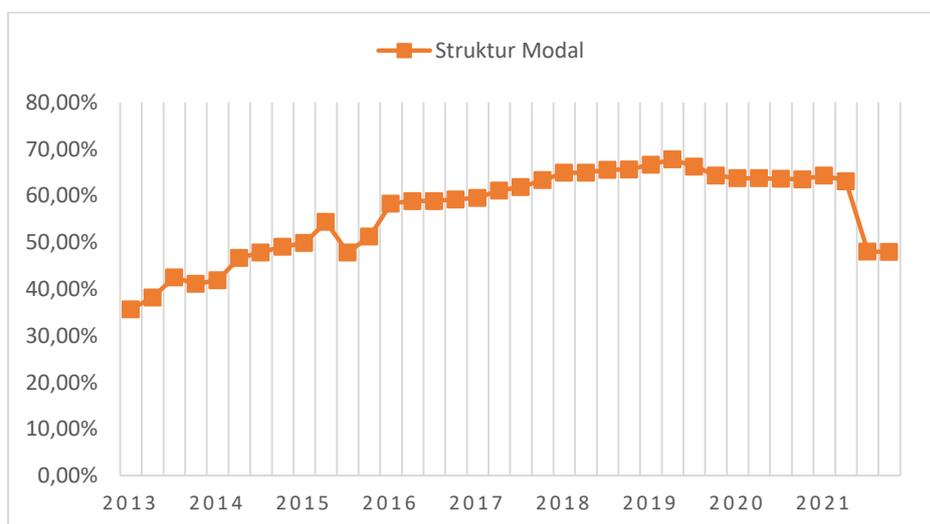
⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 158.

$$\text{Debt Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

Dari rumus tersebut didapatkan hasil perhitungan struktur modal dari tahun 2013-2021 yang disajikan dalam grafik. Berikut grafik struktur modal PT. Solusi Bangun Indonesia dari Periode 2013-2021:

Gambar 5.2

Grafik Struktur Modal dari Periode 2013-2021



Sumber: *Data diolah Peneliti*

Pada grafik 5.2 dapat dilihat dari nilai *debt asset ratio* dari tahun 2013-2021 selalu mengalami peningkatan terkecuali pada tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2013 nilai DAR sebesar 42,51% untuk hal ini dapat diuraikan aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang sebesar 42,51%. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan lagi dimana nilai DAR sebesar 54,39% artinya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang sebesar 54,39%. Hal ini disebabkan karena pendapatan pada tahun 2015 mengalami penurunan sedangkan liabilitasnya meningkat oleh

karena itu DAR meningkat. Hal tersebut dikarenakan melonjaknya beban penjualan dan beban usaha.⁹

Puncak nilai DAR tertinggi pada periode 2013-2021 ada di tahun 2019 yaitu sebesar 67,77% artinya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang sebesar 67,77%. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya. Diketahui total liabilitas perusahaan pada saat itu naik menjadi Rp 9,2 triliun.¹⁰

Pada tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2020, nilai rata-rata DAR turun menjadi 63,75% dari yang semula 67,77%. Dan pada tahun terakhir yakni tahun 2021 turun kembali menjadi 47,97% artinya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang sebesar 47,79%. Kapasitas aktiva perusahaan dibiayai oleh utang dari tahun 2013-2021 berada pada kondisi yang baik karena nilai *debt asset ratio* yang dihasilkan dominan berada pada rentang >50% - 60%. Jika hal tersebut berlangsung kontinue hal ini berpengaruh terhadap pendanaan perusahaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

⁹ Hafidz Mubarak, "Penjualan Naik 8,7% Laba Bersih Holcim Tahun 2014 Tetap Turun Hingga 29,8%," *bareksa*, diakses dari <https://www.bareksa.com/berita/berita-ekonomi-terkini/2015-02-10/penjualan-naik-87-laba-bersih-holcim-tahun-2014-tetap-turun-hingga-298>, pada tanggal 07 April 2023 pukul 21.46 WIB.

¹⁰ Dreaan Muhyil Ihsan, "Meski Periode Sulit, Laba Eks Semen Holcim Melejit 30,45 Persen jadi Rp650,99 Miliar," *TrenAsia*, diakses dari <https://www.trenasia.com/meski-periode-sulit-laba-eks-semen-holcim-melejit-3045-persen-jadi-rp65099-miliar>, pada tanggal 07 April 2023 pukul 21.52 WIB.

c. Likuiditas

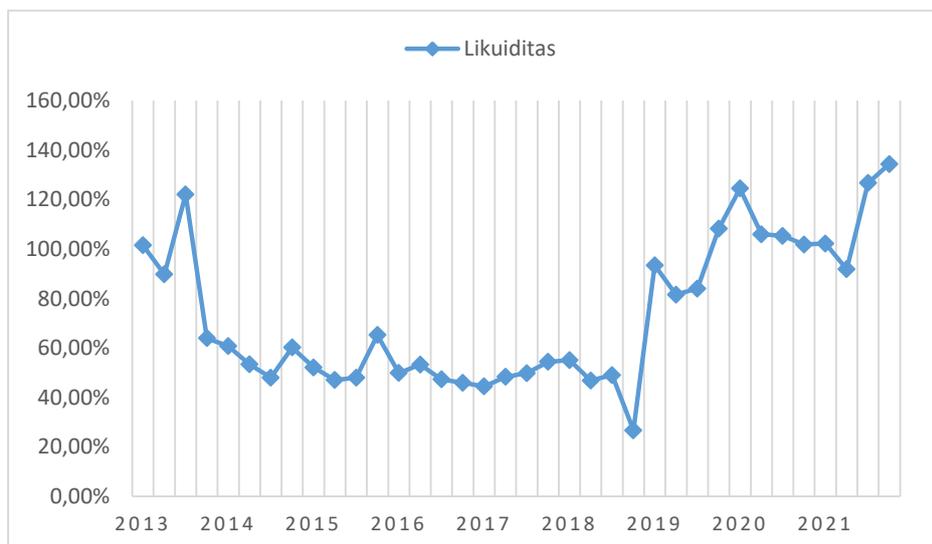
Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.¹¹ Berikut merupakan rumus untuk menghitung *Current Ratio*:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Dari rumus tersebut didapatkan hasil perhitungan *likuiditas* dari tahun 2013-2021 yang disajikan dalam grafik. Berikut grafik likuiditas PT. Solusi Bangun Indonesia dari Periode 2013-2021:

Gambar 5.3

Grafik Likuiditas dari Periode 2013-2021



Sumber: *Data diolah Peneliti*

¹¹ Prastowo D dan Juliaty, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, 83.

Pada grafik 5.3 dapat dilihat nilai rata-rata *current ratio* dari tahun 2013-2021 mengalami pasang surut. Pada tahun 2013 nilai CR sebesar 122,05% hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban saat ini sebesar 122,05%. Pada tahun 2014 nilai rata-rata *current ratio* mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi 48,01% artinya kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban saat ini sebesar 48,01%. Hal ini dipicu oleh membengkaknya Beban Pokok perseroan dari Rp6,33 triliun menjadi Rp7,50 triliun atau naik 18,48%, dan Beban Usaha dan Lainnya mengalami peningkatan dari Rp1,51 triliun menjadi Rp1,73 triliun, sedangkan Beban Keuangan mengalami penurunan dari Rp512,12 miliar menjadi Rp284,57 miliar.¹² Pada tahun 2015 kembali menurun dari yang semula 48,01% menjadi 47,04% artinya kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban saat ini sebesar 47,04%. Hal ini disebabkan karena pendapatan pada tahun 2015 mengalami penurunan sedangkan liabilitasnya meningkat oleh karena itu DAR meningkat. Hal tersebut dikarenakan melonjaknya beban penjualan dan beban usaha.¹³

Pada tahun 2019 nilai *current ratio* mengalami peningkatan menjadi 108,21% artinya kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban saat ini sebesar 108,21%. Hal ini dipicu oleh jumlah aset SMCB juga menebal 5,98% yoy

¹² Britama.com, "Laba bersh SMCB pada tahun 2014 tergerus 29,80%," Britama.com, diakses dari <https://britama.com/index.php/2015/03/laba-bersh-smcb-pada-tahun-2014-tergerus-2980/>, pada tanggal 08 April 2023 pukul 11.33 WIB.

¹³ Hafidz Mubarak, "Penjualan Naik 8,7% Laba Bersih Holcim Tahun 2014 Tetap Turun Hingga 29,8%," bareksa, diakses dari <https://www.bareksa.com/berita/berita-ekonomi-terkini/2015-02-10/penjualan-naik-87-laba-bersih-holcim-tahun-2014-tetap-turun-hingga-298>, pada tanggal 07 April 2023 pukul 21.46 WIB.

dari Rp19,57 triliun pada 2019, menjadi Rp20,74 triliun.¹⁴ Pada tahun 2020 terus mengalami peningkatan lagi menjadi 124,44% artinya kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban saat ini sebesar 124,44%.

Pada tahun terakhir tahun 2021 merupakan puncak tertinggi selama periode 2013-2021 dari nilai *current ratio*, dimana pada tahun ini nilai *current ratio* sebesar 134,34% artinya kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban saat ini sebesar 134,34%. Hal ini dipicu karena total aset perseroan hingga periode 31 Maret 2021 mencapai Rp21,11 triliun naik dari total aset Rp20,74 triliun hingga periode 31 Desember 2020.¹⁵ Kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset berada pada kondisi yang baik hanya pada saat tahun 2021. Hal itu dibuktikan dengan adanya nilai rata-rata *current ratio* yang selalu berada di bawah nilai 125% karena perusahaan dikatakan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya atau dikatakan lebih aman apabila nilai *current ratio*nya berada pada 125% ke atas.

d. Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Berikut merupakan rumus untuk menghitung *Return On Assets* (ROA):

¹⁴ Drean Muhyil Ihsan, "Meski Periode Sulit, Laba Eks Semen Holcim Melejit 30,45 Persen jadi Rp650,99 Miliar," *Tren Asia*, diakses dari <https://www.trenasia.com/meski-periode-sulit-laba-eks-semen-holcim-melejit-3045-persen-jadi-rp65099-miliar>, pada tanggal 08 April 2023 pukul 11.38 WIB.

¹⁵ IQ Plus, "Solusi Bangun Raih Pendapatan Sebesar Rp2,56 Triliun Hingga Maret 2021," *Sekuritas Sinarmas*, diakses dari <https://www.sinarmassekuritas.co.id/solusi-bangun-raih-pendapatan-sebesar-rp2-56-triliun-hingga-maret-2021>, pada tanggal 08 April 2023 pukul 11.48 WIB.

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Dari rumus tersebut didapatkan hasil perhitungan profitabilitas dari tahun 2013-2021. Berikut grafik profitabilitas PT. Solusi Bangun Indonesia dari Periode 2013-2021:

Gambar 5.4

Grafik Profitabilitas dari Periode 2013-2021



Sumber: *Data diolah Peneliti*

Pada grafik 5.4 dapat dilihat nilai rata-rata Return On Asset dari tahun 2013-2021 mengalami pasang surut. Pada tahun 2013 nilai ROA naik menjadi 6,39% hal ini mendandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya sebesar 6,39%. Kemudian pada tahun 2014 nilai ROA perusahaan turun di 2,07% akan tetapi kembali naik pada triwulan keempat sebesar 3,89% yang artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya turun di 2,07% dan kembali naik pada triwulan keempat dengan presentase 3,89%. Selain karena meningkatnya beban pokok penjualan, penurunan laba bersih juga

didorong oleh kenaikan beban usaha. Kenaikan beban pokok penjualan seiring dengan peningkatan biaya pabrikasi, kenaikan gaji dan upah, dan persediaan bahan baku.¹⁶ Tahun 2015 terjadi penurunan di angka -0,77% hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya turun sebesar -0,77. Hal ini disebabkan Beban Keuangan yang melonjak cukup tinggi ya itu Rp98,66 miliar, sedangkan pada Q1 2014 masih membukukan Pendapatan Keuangan sebesar Rp83,24 miliar. Penjualan Perseroan juga mengalami penurunan dari Rp2,35 triliun di Q1 2014 menjadi Rp2,25 triliun pada Q1 2015.¹⁷

Penurunan yang paling drastis pada periode 2013-2021 terjadi di tahun 2018, pada tahun 2018 perusahaan mengalami penurunan menjadi -4,44% hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya sebesar -4,44% dimana perusahaan mengalami kerugian. Sepanjang tahun 2018, hanya SMCB yang mencatatkan kerugian. Mengutip Reuters, sepanjang kuartal-I 2018 perusahaan membukukan rugi bersih sebesar Rp 332,4 miliar.¹⁸ Pada tahun 2020 dan 2021 perusahaan mampu menstabilkan kembali nilai ROA menjadi 3,14% di tahun 2020 dan 3,35 di tahun 2021. Hal ini diketahui volume penjualan perusahaan yang meningkat. Berdasarkan pada nilai ROA dapat diketahui

¹⁶ Sukirno, "KINERJA SMCB 2014: Laba Bersih Holcim Anjlok 27,7% Jadi Rp668 Miliar," Market.Bisnis.Com, diakses dari <https://market.bisnis.com/read/20150310/192/410060/kinerja-smcb-2014-laba-bersih-holcim-anjlok-277-jadi-rp668-miliar>, pada tanggal 08 April 2023 pukul 11.57 WIB.

¹⁷ Britama.com, "Laba bersih Holcim Indonesia Tbk / SMCB anjlok 89,89% pada Q1 2015," Britama.com, diakses dari <https://britama.com/index.php/2015/05/laba-bersih-holcim-indonesia-tbk-smcb-anjlok-8989-pada-q1-2015/>, pada tanggal 08 April 2023 pukul 12.05 WIB.

¹⁸ Anthony Kevin, "Profitabilitas Paling Buruk, Saham SMCB Malah Auto Reject", CNBC.indonesia, diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180820104654-17-29300/profitabilitas-paling-buruk-saham-smcb-malah-auto-reject>, pada tanggal 08 April 2023 pukul 12.20 WIB.

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya dari tahun 2013-2015 berada pada kondisi yang cukup baik karena rata-rata nilai ROA yang dihasilkan berada di atas presentase 3%. Sedangkan untuk tahun 2016-2018 perusahaan mengalami kerugian karena nilai ROAnya minus. Dan untuk tahun 2019-2021. Perusahaan mampu menstabilkan nilai ROAnya lagi pada tahun tersebut profitabilitas perusahaan berada pada kondisi yang cukup baik karena berada pada presentase di atas 3%.

3. Analisis Data

b. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.¹⁹ Dalam penelitian ini statistik deskriptif yang dijelaskan meliputi mean, median, sum dan standar deviasi. Berikut ini merupakan hasil uji statistik deskriptif:

Tabel 3.1

Hasil Uji Statistik Deskriptif

		Statistics			
		X1	X2	X3	Y
N	Valid	36	36	36	36
	Missing	0	0	0	0
Mean		,0264	,5650	,7336	,0053
Median		,0500	,5950	,6050	,0050
Std. Deviation		,07148	,09370	,29449	,02455
Sum		,95	20,34	26,41	,19

¹⁹ Sitoyo, *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*, 111.

1	(Constant)	,070	,019		3,600	,001		
	X1	-,013	,041	-,038	-,315	,754	,926	1,080
	X2	-,159	,031	-,607	- 5,178	,000	,967	1,034
	X3	,035	,010	,416	3,504	,001	,946	1,057
a. Dependent Variable: Y								

Sumber: *SPSS Statistic Versi 24*

Pada tabel 3.2 diatas dapat diketahui nilai tolerance dan nilai VIF dari variabel independen. Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas ini adalah jika nilai toleran $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas, sedangkan jika nilai toleran $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas. Nilai toleran pada masing-masing variabel independen di atas diketahui melebihi dari 0,1 sedangkan nilai VIF dari masing-masing variabel independen di atas < 10 . Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi linear terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan. Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 3.3

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,027	,011		2,468	,019

	X1	,012	,023	,088	,502	,619
	X2	-,028	,017	-,270	-1,576	,125
	X3	,001	,006	,024	,136	,893
a. Dependent Variable: ABS_RES						

Sumber: SPSS Statistic Versi 24

Pada tabel 3.3 dapat diketahui nilai signifikansi untuk variabel Pertumbuhan Penjualan (X_1) sebesar 0,619 , nilai signifikansi untuk variabel Struktur Modal (X_2) sebesar 0,125 , dan nilai signifikansi untuk variabel Likuiditas (X_3) sebesar 0,893. Dasar pengambilan keputusan dari uji heteroskedastisitas ini adalah apabila $\text{Sig.} > \alpha$ atau nilai signifikansi tersebut lebih dari α yaitu 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Begitu juga sebaliknya, apabila $\text{Sig.} < \alpha$ atau nilai signifikansi tersebut kurang dari α yaitu 0,05 maka dapat diputuskan bahwa terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas karena nilai signifikansi dari masing-masing variabel lebih dari 0,05.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Berikut ini merupakan hasil uji autokorelasi:

Tabel 3.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,841 ^a	,708	,669	,01432	2,183
a. Predictors: (Constant), LAG_Y, X1, X3, X2					

b. Dependent Variable: Y

Sumber: *SPSS Statistic Versi 24*

Pada tabel 3.4 dapat diketahui nilai Durbin-Watson (d) sebesar 2,183. Dalam penelitian ini jumlah sampel (n) sebanyak 36 laporan keuangan dengan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3 variabel. Dari adanya tabel Durbin-Watson dengan (n) sebanyak 40, (α) 0,05 dan (k) 3 maka diperoleh nilai dL sebesar 1,2953 dan nilai dU sebesar 1,6539. Oleh karena itu, dapat dipetakan nilai dari $d = 2,183$; $dL = 1,2953$; $dU = 1,6539$; $4 - dL = 2,7047$; dan $4 - dU = 2,3461$. Dengan adanya kriteria pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi, maka dalam penelitian ini menggunakan $dU < d < 4 - dU$ yaitu $1,6539 < 2,183 < 2,3461$, sehingga dapat diputuskan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi positif atau negatif.

4) Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Pada uji normalitas ini metode yang digunakan adalah metode *Exact*. Berikut ini merupakan hasil uji normalitas:

Tabel 3.5

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,01601893
Most Extreme	Absolute	,147

Differences	Positive		,147
	Negative		-,097
Test Statistic			,147
Asymp. Sig. (2-tailed)			,048 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,389 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,376
		Upper Bound	,402
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.			

Sumber: *SPSS Statistic Versi 24*

Pada tabel 3.5 dapat dilihat nilai residual untuk data Pertumbuhan Penjualan (X1), Struktur Modal (X2) dan Likuiditas (X3) menggunakan metode Exact nilai signifikansinya sebesar 0,389. Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah Apabila $\text{Sig.} > \alpha$ atau signifikansi lebih dari α yaitu 0,05 maka residual berdistribusi normal. Sedangkan apabila $\text{Sig.} < \alpha$ atau signifikansi kurang dari α yaitu 0,05, maka residual tidak berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini data berdistribusi normal dikarenakan nilai signifikansi $> 0,05$ atau $0,389 > 0,05$.

d. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independen (pertumbuhan penjualan, struktur modal, likuiditas) dengan variabel dependen (profitabilitas). Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan uji analisis regresi linear berganda:

Tabel 3.6
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,070	,019		3,600	,001
	X1	-,013	,041	-,038	-,315	,754
	X2	-,159	,031	-,607	-5,178	,001
	X3	,035	,010	,416	3,504	,001

a. Dependent Variable: Y

Sumber: *SPSS Statistic Versi 24*

Berdasarkan pada tabel 3.6 di atas, maka dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,070 - 0,013X_1 - 0,159X_2 + 0,035 X_3 + \varepsilon$$

Interpretasi yang dapat dinyatakan dari persamaan regresi diatas sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta menunjukkan nilai sebesar 0,070 yang berarti bahwa nilai pertumbuhan penjualan, struktur modal dan likuiditas memiliki nilai sama dengan 0 (nol) maka nilai profitabilitas yaitu sebesar 0,070.
- 2) Nilai pertumbuhan penjualan menunjukkan nilai sebesar -0,013 yang berarti bahwa setiap peningkatan pertumbuhan penjualan satu satuan, profitabilitas akan menurun sebesar -0,013 satuan dengan anggapan bahwa variabel independen yang lain dianggap konsisten.
- 3) Nilai struktur modal menunjukkan nilai sebesar -0,159 yang berarti bahwa setiap peningkatan struktur modal satu satuan, profitabilitas akan

menurun sebesar -0,159 satuan dengan anggapan bahwa variabel independen yang lain dianggap konsisten.

- 4) Nilai likuiditas menunjukkan nilai sebesar 0,035 yang berarti bahwa setiap peningkatan likuiditas satu satuan, profitabilitas akan meningkat sebesar 0,035 satuan dengan anggapan bahwa variabel independen yang lain dianggap konsisten.

d) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi seluruh variabel independen yang ada dalam model terhadap variasi (naik/turunnya) variabel dependen. Berikut ini merupakan tabel Koefisien Determinasi:

Tabel 3.7

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,758 ^a	,574	,534	,01675
a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1				
b. Dependent Variable: Y				

Sumber: *SPSS Statistic Versi 24*

Pada tabel 3.7 di atas, nilai koefisien determinasi ($Adj R^2$) = 0,534 artinya secara bersama-sama variabel independen (pertumbuhan penjualan, struktur modal dan likuiditas) dapat menjelaskan variabel dependen (profitabilitas) sebesar 53,4%. Sedangkan sisanya sebesar 46,6% dipengaruhi oleh variabel (faktor-faktor

kauangan) lainnya. Hasil penghitungan koefisien determinasi menunjukkan model berkategori moderat karena $> 0,33$.

a. Pembuktian Variabel Dominan

Untuk mengetahui variabel independen mana yang paling mempengaruhi variabel dependen dapat dilihat dari koefisien beta yang tertinggi dari setiap variabel independen.

Tabel 3.8

Hasil Pembuktian Variabel Dominan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,070	,019		3,600	,001
	X1	-,013	,041	-,038	-,315	,754
	X2	-,159	,031	-,607	-5,178	,001
	X3	,035	,010	,416	3,504	,001

a. Dependent Variable: Y

Sumber: SPSS Statistic Versi 24

Pada tabel 3.8 di atas dapat dilihat bahwa variabel yang memiliki beta tertinggi adalah variabel struktur modal sebesar 0,159 karena semakin nilai beta menjauhi nol (0), maka variabel tersebut semakin berpengaruh (dominan). Koefisien yang dimiliki struktur modal bertanda negatif, hal ini berarti bahwa semakin naik struktur modal yang didapatkan maka semakin turun profitabilitas yang diperoleh.

B. Pembuktian Hipotesis

1. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (pertumbuhan penjualan, struktur modal dan likuiditas) secara serempak terhadap variabel dependen (profitabilitas). Berikut hasil uji F berdasarkan pengolahan data melalui SPSS:

Tabel 3.9

Hasil Uji Hipotesis Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,012	3	,004	14,390	,000 ^b
	Residual	,009	32	,000		
	Total	,021	35			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1						

Sumber: SPSS Statistic Versi 24

Berdasarkan tabel 3.9 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 14,390 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Sedangkan untuk nilai dari F_{tabel} dapat dihitung dengan $F_a(V_1, V_2)$.

Diketahui: $V_1 = p = 3$ → $p =$ Banyaknya variabel independen

$$V_2 = n - p - 1 = 36 - 3 - 1 = 32 \quad n = \text{Banyaknya sampel}$$

Jadi, $F_{tabel} = F_a(V_1, V_2)$

$$= F_{0,05}(3, 32)$$

$$= 2,90 \text{ (Berdasarkan tabel distribusi F)}$$

Dasar pengambilan keputusan pada uji F atau uji simultan yaitu apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau $sig. \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_{a1} diterima. Sedangkan apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig. > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_{a1} ditolak. Dengan adanya kriteria tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau $sig. \leq 0,05$ yaitu $14,390 \geq 2,90$ atau $0,000 \leq 0,05$. Sehingga dapat diputuskan H_{a1} diterima dan H_0 ditolak, yang artinya ada pengaruh secara simultan antara variabel independen (pertumbuhan penjualan, struktur modal dan likuiditas) terhadap variabel dependen (profitabilitas) pada PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk.

2. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikan dari pengaruh variabel independen (pertumbuhan penjualan, struktur modal dan likuiditas) secara parsial terhadap variabel dependen (profitabilitas). Berikut hasil uji t berdasarkan pengolahan data melalui SPSS.

Tabel 3.10

Hasil Uji Hipotesis Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,070	,019		3,600	,001
	X1	-,013	,041	-,038	-,315	,754
	X2	-,159	,031	-,607	-5,178	,000
	X3	,035	,010	,416	3,504	,001

a. Dependent Variable: Y

Sumber: SPSS Statistic Versi 24

Berdasarkan pada tabel 3.10 di atas, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk masing-masing variabel independen. Nilai t_{hitung} variabel pertumbuhan penjualan sebesar -0,315 dengan nilai signifikan sebesar 0,754. Nilai t_{hitung} variabel struktur modal sebesar -5,178 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai t_{hitung} variabel likuiditas sebesar 3,504 dengan nilai signifikan sebesar 0,001. Sedangkan untuk nilai dari t_{tabel} sendiri dapat dihitung dengan $(\alpha/2, V)$.

Diketahui : $V = n - p = 36 - 3 = 33 \rightarrow n = \text{Banyaknya sampel}$

$p = \text{Banyaknya variabel independen}$

$$\alpha = 0,05$$

Jadi, $t_{tabel} = (\alpha/2, V)$

$$= (0,05/2, 33)$$

$$= (0,025, 33)$$

$$= 2,03452 \text{ (Berdasarkan tabel distribusi t)}$$

Dasar pengambilan keputusan pada uji t atau uji parsial yaitu apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $\text{sig.} > 0,05$ maka H_0 diterima. Sedangkan apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ atau $\text{sig.} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Dengan adanya kriteria tersebut, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya:

- a. Variabel pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas memiliki beta sebesar -0,013 dan menunjukkan hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $\text{sig.} > 0,05$ yaitu $-0,315 < 2,03452$ atau $0,754 > 0,05$. Sehingga dapat diputuskan bahwa H_0 diterima dan H_{a2} ditolak, yang artinya tidak ada pengaruh antara

variabel pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk.

- b. Variabel struktur modal terhadap profitabilitas memiliki beta sebesar -0,159 dan menunjukkan hasil $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $sig. \leq 0,05$ yaitu $-5,178 > 2,03452$ atau $0,000 \leq 0,05$. Sehingga dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_{a3} diterima, yang artinya ada pengaruh antara variabel struktur modal terhadap profitabilitas pada PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk.
- c. Variabel likuiditas terhadap profitabilitas memiliki beta sebesar 0,035 dan menunjukkan hasil $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $sig. \leq 0,05$ yaitu $3,504 > 2,03452$ atau $0,001 \leq 0,05$. Sehingga dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_{a4} diterima, yang artinya ada pengaruh antara variabel likuiditas terhadap profitabilitas pada PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Secara Simultan antara Pertumbuhan Penjualan, Struktur Modal dan Likuiditas Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Profitailitas Pada Perusahaan PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk.

H_1 menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan, struktur modal dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap profitailitas pada perusahaan PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk.

Berdasarkan pembuktian hipotesis pada uji F, didapatkan hasil $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau $sig. \leq 0,05$ yaitu $14,390 \geq 2,90$ atau $0,000 \leq 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan

antara pertumbuhan penjualan, struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk.

2. Pengaruh Secara Parsial antara Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk.

H₂: menyatakan bahwa ada pengaruh pertumbuhan penjualan secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk.

Pertumbuhan suatu perusahaan dapat diketahui melalui pertambahan volume penjualan. Hal ini dikarenakan penjualan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dan menjadi tolak ukur perusahaan untuk mencapai tujuannya, salah satunya yaitu untuk menaikkan profitabilitasnya. Hal tersebut diukur melalui perhitungan perbandingan antara penjualan periode sebelumnya dengan penjualan periode selanjutnya. Apabila nilai perbandingannya semakin naik, maka tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik. Akan tetapi, ada faktor lain yang harus diperhatikan perusahaan dalam mempengaruhi laba perusahaan yaitu beban. Semakin besar beban yang terjadi, semakin kecil income yang didapat.²⁰

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada Uji t antara variabel pertumbuhan penjualan terhadap variabel profitabilitas diperoleh hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $sig. > 0,05$ yaitu $-0,315 < 2,03452$ atau $0,754 > 0,05$. Yang artinya H₀ diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada pengaruh antara

²⁰ Sembiring, "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dagang Di Bursa Efek Indonesia," 61.

variabel pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk.

Pada tahun 2020 PT. Solusi bangun indonesia, Tbk mengalami penurunan pertumbuhan penjualan. Penjualan yang menurun ini meliputi penjualan semen dan juga penjualan terak. Penjualan menurun dengan presentase 3,09% dari periode tahun 2019. Bersamaan dengan turunnya pertumbuhan penjualan, PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk juga mengalami penurunan pendapatan sebesar 8,59% menjadi 10,11 triliun di tahun 2020. Hal ini diperkuat karena pada saat itu sedang marak Covid-19. Akan tetapi di samping penjualan dan pendapatan menurun, laba bersih tahun berjalan PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk mengalami tumbuh meningkat sebesar 30,44% menjadi 0,65 triliun. Hal tersebut diketahui karena berkat berkurangnya beban operasional sebesar 20%.²¹

Pada fakta tersebut berarti bahwa pertumbuhan penjualan tidak selalu berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, akan tetapi ada hal yang juga harus diperhatikan agar profitabilitas perusahaan naik yaitu beban. Beban merupakan pengeluaran yang dilakukan untuk membantu proses perolehan barang yang mempengaruhi laba perusahaan. Pada tahun 2020 PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk mengalami penurunan penjualan akan tetapi beban operasionalnya dapat diminmalisir, maka dari itu profitabilitas perusahaan akan bertambah. Hal tersebut diketahui karena berkat berkurangnya beban operasional sebesar 20%. Hal ini terlihat dari beban pokok penjualan yang berkurang 3,26 persen menjadi

²¹ Dimas Andi, "Begini Strategi yang disiapkan Solusi Bangun (SMCB) untuk dorong kinerja di tahun ini," kontan.co.id, diakses dari <https://investasi.kontan.co.id/news/begini-strategi-yang-disiapkan-solusi-bangun-smcb-untuk-dorong-kinerja-di-tahun-ini>, pada tanggal 26 Februari 2023 pukul 10.32 WIB.

Rp1,79 triliun. Beban usaha seperti beban distribusi dan penjualan serta beban umum dan administrasi juga dapat ditekan. Dari sisi beban keuangan perseroan juga mencatatkan penurunan 18.94 persen menjadi Rp178,32 miliar.²²

Oleh karena itu, dalam penelitian ini H₂ ditolak yang berarti bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ketut Ali Sukadana dkk pada tahun 2018 yang membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.²³ Akan tetapi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A.A. Wela Yulia Putra dkk pada tahun 2015 yang membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan secara parsial tidak ada pengaruh terhadap profitabilitas.²⁴ Artinya pertumbuhan penjualan bukanlah faktor utama yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan.

3. Pengaruh Secara Parsial antara Struktur Modal terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk.

H₃: menyatakan bahwa ada pengaruh struktur modal secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk.

Struktur modal merupakan perimbangan antara utang dengan modal sendiri. Pinjaman pada pihak luar yang dilakukan oleh suatu perusahaan akan

²² Bisnis Indoensaia, "SMCB: Kinerja Kuartal I/2020 Solusi Bangun Indonesia Raup Laba Rp68,42 Miliar," Mirae Asset, diakses dari <https://www.miraeasset.co.id/id/News/24402>, pada tanggal 08 April 2023 pukul 11.26 WIB.

²³ Sukadana Dan Triaryati, "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food And Beverage Bei," 6264.

²⁴ Putra Dan Badjra, "Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas," 2061.

menimbulkan risiko utang yang semakin bertambah sebagai dampak dari peminjaman tersebut. Meskipun potensi income yang akan didapatkan besar, penggunaan utang ini juga dapat menimbulkan risiko keuangan perusahaan. Risiko ini disebabkan karena perusahaan akan terbebani bunga pinjaman, akibatnya perusahaan harus mengembalikan sejumlah utang yang dulunya dipinjam dan pada akhirnya laba perusahaan akan berkurang.²⁵

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada Uji t antara variabel struktur modal terhadap variabel profitabilitas diperoleh hasil $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $sig. \leq 0,05$ yaitu $-5,178 > 2,03452$ atau $0,000 \leq 0,05$. Yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh negatif signifikan antara variabel struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk.

Pada tahun 2021 PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk mengalami peningkatan laba. Laba ini meningkat 10,74% menjadi Rp720,9 miliar dari tahun sebelumnya yaitu Rp650,9 miliar. Ada beberapa hal yang mempengaruhi peningkatan tersebut, yaitu jumlah aset yang tercatat naik dari periode tahun 2020 yaitu Rp20,73 triliun menjadi Rp21,49 triliun. Sementara itu tercatat liabilitas PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk turun menjadi Rp10,3 triliun dari periode sebelumnya yaitu Rp13,17 triliun.²⁶

²⁵ Nurcahayani dan Daljono, "Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2012)," 3.

²⁶ Annisa Kurniasari Saumi, "Solusi Bangun Indonesia (SMCB) Raup Pendapatan Rp11,2 Triliun di 2021," *Bisnis.com*, diakses dari <https://m.bisnis.com/amp/read/20220301/192/1505870/solusi-bangun-indonesia-smcb-raup-pendapatan-rp112-triliun-di-2021>, pada tanggal 27 Februari 2023 pukul 17.44 WIB.

Dalam penelitian ini struktur modal diukur dengan *Debt Asset Ratio*, dimana rasio ini merupakan perbandingan antara total utang dan total aset. Apabila total asetnya lebih besar daripada total utangnya maka nilai *Debt Asset Ratio* akan menurun atau kecil. Pada fakta yang saya temukan diatas, PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk ini menunjukkan bahwa total asetnya naik dan total utangnya menurun, yang berarti bahwa nilai *Debt Asset Ratio* kecil. Akan tetapi, nilai *Debt Asset Ratio* yang kecil justru membuat perusahaan ini mengalami kenaikan laba bersih dikarenakan jumlah aset yang didapatkan lebih besar daripada total utangnya. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk. Dimana jika struktur modal turun maka profitabilitas perusahaan akan naik.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_3 diterima yang berarti bahwa ada pengaruh negatif signifikan antara struktur modal dengan profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rifna Nurcahyani dkk pada tahun 2014 yang membuktikan bahwa struktur modal secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.²⁷ Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri Ayu Sriwanand dkk pada tahun 2021 yang

²⁷ Nurcahyani dan Daljono, "Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2012)," 8.

membuktikan bahwa struktur modal secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.²⁸

4. Pengaruh Secara Parsial antara Struktur Modal terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk.

H₄: menyatakan bahwa ada pengaruh likuiditas secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk.

Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini menggunakan rasio lancar sebagai alat ukur dari likuiditas. Semakin baik rasio lancar suatu perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh tambahan modal untuk membayar kewajibannya yang nantinya akan memberikan keuntungan bagi perusahaan.²⁹

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada Uji t antara variabel likuiditas terhadap variabel profitabilitas diperoleh hasil $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $sig. \leq 0,05$ yaitu $3,504 > 2,03452$ atau $0,001 \leq 0,05$. Yang artinya H₀ ditolak dan H₄ diterima. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh positif signifikan antara variabel likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk.

²⁸ Sriwanand dkk., "Pengaruh Struktur Modal, Aktivitas Dan Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018," 11.

²⁹ Meidiyustiani, "Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2010 – 2014," 48.

Pada tahun 2021, tepatnya di kuartal ketiga, PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk berhasil memperoleh laba sebesar Rp459,11 miliar. Laba tersebut naik sebesar 4,7% dari periode tahun sebelumnya yang sebesar Rp 424,43 miliar. Kenaikan laba bersih ini disebabkan karena pendapatan PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk yang juga naik daripada tahun sebelumnya. Pendapatan tersebut naik 10,14% sebesar Rp8,08 triliun dari pendapatan tahun sebelumnya sebesar Rp 7,33 triliun. Sementara itu tercatat liabilitas PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk turun menjadi Rp10,3 triliun dari periode sebelumnya yaitu Rp13,17 triliun.³⁰

Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan rasio lancar. Rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan juga utang lancar. Dimana jika aktiva lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan lebih besar daripada utang lancarnya maka likuiditas dari suatu perusahaan juga akan meningkat. Salah satu yang mempengaruhi besar kecilnya aktiva lancar adalah pendapatan karena jika pendapatan naik, maka kas perusahaan akan naik yang menyebabkan aktiva lancar perusahaan meningkat. Oleh karena itu, ketika perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya, artinya likuiditas perusahaan naik yang berarti profitabilitas perusahaan juga meningkat.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_4 diterima yang berarti bahwa ada pengaruh positif signifikan antara likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amrita Maulidia Rahmah dkk pada tahun 2019

³⁰ Wahyu T Rahmawati, "Kecuali SMGR 4 Emiten Semen Catat Kenaikan Laba Bersih Hingga Kuartal Ketiga," diakses dari <https://investasi.kontan.co.id/news/kecuali-smgr-4-emiten-semen-catat-kenaikan-laba-bersih-hingga-kuartal-ketiga>, pada tanggal 27 Februari 2023 pukul 18.47 WIB.

yang membuktikan bahwa likuiditas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.³¹ Akan tetapi ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Novia Dwiyanthi pada tahun 2017 yang membuktikan bahwa likuiditas secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.³²

³¹ Rahmah, Cipta, dan Yudiaatmaja, "Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014," 103.

³² Dwiyanthi dan Sudiarta, "Pengaruh Likuiditas Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi," 4856.